

MENULIS MENUMBUHKAN INDUSTRI KREATIF

Oleh: Hj. Dra. Sri Mulyati, M.Pd.

Universitas Pancasakti Tegal

srimulyatiupstegal@gmail.com

Abstrak

Mengarang itu gampang dan menulis itu mudah. Namun demikian tidak banyak orang yang dapat mengarang dan menulis karena mereka tidak melakukan usaha dengan sungguh-sungguh. Padahal menulis dapat menumbuhkan industri kreatif. Diperguruan tinggi misalnya, dengan adanya budaya menulis yang berkembang dengan dengan baik di sekitarnya tumbuh berkembang industri kreatif seperti berupa percetakan, penerbitan, perpustakaan, dan penjilidan. Tulisan pendek ini membahas menulis yang dapat menumbuhkan industri kreatif itu.

Kata Kunci: menulis, industri kreatif

A. Pendahuluan

Soeseno (1984) menyebutkan bahwa menulis adalah membuat karya tulis berdasarkan tulisan, karangan, atau pernyataan gagasan orang lain. Tulisan adalah hasil karya kegiatan menulis, seperti makalah, paper, laporan, artikel, skripsi, tesis, dan disertasi. Ciri-ciri tulisan adalah terdapat pada bagian belakang daftar pustaka.

Karangan adalah hasil karya seorang pengarang. Hasil karya itu misalnya berupa cerita pendek (cerpen), novel, dan naskah drama. Jika tulisan disusun berdasarkan hasikajian pustaka atau studi pustaka, maka karangan berdasarkan imajinasi. Tetapi boleh saja karangan juga ditulis berdasarkan penelitian atau studi pustaka. Novel Roro Mangunwijaya yang berjudul *Ikan-Ikan Hiu Ido Homa* ditulis berdasarkan penelitian lapangan atau survei.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara merupakan wujud pernyataan gagasan orang lain. Laporan penelitian yang pengumpulan datanya dengan teknik wawancara datanya merupakan pernyataan gagasan orang lain. Berita yang ditulis seorang wartawan hasil wawancara merupakan pernyataan gagasan orang lain. Semua tulisan esei merupakan hasil pernyataan gagasan orang lain.

Menulis sering dibedakan dengan mengarang. Soeseno (1984) menyebutkan bahwa mengarang adalah membuat karya tulis berdasarkan imajinasi penulisnya. Imajinasi itu khayalan. Jadi, cerpen itu karangan. Novek itu karangan. Naskah drama itu karangan.

Menulis dan mengarang disebut juga menulis, yaitu pengertian menulis secara umum. Tarigan (2008: 22) menyebutkan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat memahami

lambang-lambang grafik tersebut jika mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu. Yang dimaksud menulis di sini adalah menulis secara umum, yang meliputi menulis dan mengarang itu.

B. Mengarang Itu Gampang

Arswendo Atmowiloto (1979) pernah mengatakan bahwa mengarang itu gampang. Gampang itu mudah. Mudah itu tidak sulit. Mengarang itu gampang karena syaratnya sederhana saja, yaitu bisa menulis, bisa membaca, dan pernah berkomunikasi dengan orang lain.

Berdasarkan persyaratan itu, mestinya orang yang bisa menulis bisa mengarang. Ia bisa membuat cerpen, novel, dan naskah drama. Tetapi pada kenyataannya tidak seperti itu. Tidak semua orang yang bisa menulis menghasilkan karangan. Karena tidak pernah mengarang.

Berdasarkan persyaratan itu, mestinya orang yang bisa membaca bisa mengarang. Ia bisa membuat cerpen, bisa membuat novel, dan bisa menggubah naskah drama. Tetapi pada kenyataannya tidak seperti itu. Tidak semua orang yang bisa membaca mampu menelorkan karangan. Sebab tidak pernah mengarang.

Berdasarkan persyaratan itu, mestinya orang yang pernah bercerita kepada orang lain bisa mengarang. Bisa membuat cerpen ia, mampu menulis novel ia, dan juga bisa menggubah drama. Kenyataannya tidak seperti itu. Tidak semua orang yang bisa menulis menghasilkan karangan. Tidak pernah mencoba mengarang, sebabnya.

C. Menulis Itu Mudah

Sukino (2010) menyebutkan bahwa menulis itu mudah. Mudah itu gampang. Gampang itu tidak sulit. Menulis itu mudah karena mudalnya hanya lima, yaitu memiliki kepekaan, memiliki informasi, mempunyai bacaan, suka menulis, dan gemar membaca membaca.

Berdasarkan persyaratan itu, mestinya orang yang memiliki kepekaan bisa menulis. Ia bisa menulis makalah, ia bisa menulis artikel, ia bisa menulis laporan, bisa menulis skripsi, tesis, dan disertasi. Tetapi pada kenyataannya tidak seperti itu. Tidak semua orang yang bisa membuat tulisan. Karena tidak pernah dengan sungguh-sungguh mencoba. Nyatanya semua mahasiswa dan mahasiswa bisa menulis skripsi.

Berdasarkan persyaratan itu, mestinya orang yang memiliki informasi bisa menulis. Ia bisa menulis makalah, bisa menulis paper, bisa menulis skripsi, tesis, dan disertasi. Tetapi pada kenyataannya tidak seperti itu. Tidak semua orang yang memiliki informasi menghasilkan tulisan. Sebab tidak pernah dengan sungguh mencoba. Sebagai buktinya semua siswa bisa mewujudkan karya tulisnya.

Berdasarkan persyaratan itu, mestinya orang yang mempunyai bacaan bisa menulis. Bisa membuat makalah, paper, skripsi, tesis, dan disertasi. Kenyataannya tidak seperti itu. Tidak semua orang yang mempunyai buku bisa menulis atau menghasilkan tulisan. Tidak pernah dengan sungguh-sungguh mencoba menulis, sebabnya.

Berdasarkan persyaratan itu, mestinya orang yang suka menulis akan bisa menulis. Ia bisa menulis makalah, bisa menulis paper, bisa menulis skripsi, tesis, dan disertasi. Tetapi pada kenyataannya tidak seperti itu. Tidak semua orang yang suka menulis menghasilkan tulisan. Sebab tidak pernah dengan sungguh-sungguh menulis. Sebagai buktinya semua sarjana pernah menghasilkan karya tulis seperti paper, makalah, laporan, dan skripsi.

Berdasarkan persyaratan itu, mestinya orang yang suka membaca bisa menulis. Bisa membuat makalah, paper, skripsi, tesis, dan disertasi. Kenyataannya tidak seperti itu. Tidak semua orang yang suka membaca menghasilkan tulisan. Sebabnya tidak dengan sungguh-sungguh mencoba menulis.

Mengarang itu gampang dan menulis itu mudah. Persoalannya mengapa tidak semua orang bisa mengarang dan menulis? Jawabnya adalah barang kali tidak tahu manfaat mengarang atau menulis.

D. Manfaat Menulis

Seperti dikutip Gie (2002: 21) di dalam bukunya yang berjudul *The Power of Creative Writing*, Percy (1981) menyebutkan enam manfaat menulis. Pertama, jika ia seorang tokoh masyarakat kemampuan menulis dapat menghasilkan tulisan yang dimuat di media massa. Apa untungnya? Dengan dimuat di media massa tulisan itu maka penulisnya akan mendapatkan honorarium sebagai imbalannya. Penulisnya juga akan menjadi terkenal. Penulisnya juga akan mendapatkan pengakuan sebagai pakar di masyarakat.

Kedua, jika ia seorang ibu rumah tangga yang mempunyai banyak cerita suka dan duka, maka ia akan menghasilkan tulisan yang dapat dibaca atau dinikmati orang lain. Bagi seorang ibu rumah tangga, menulis adalah ilmu yang amaliah sekaligus bentuk amal yang ilmiah. Disebut ilmiah karena menulis itu ada ilmunya. Bukankah ada ilmu tentang menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang diikat dalam ketrampilan berbahasa?

Ketiga, jika ia seorang guru atau dosen maka kemampuannya menulis dapat digunakan untuk menulis artikel yang bisa dikirim di majalah atau jurnal. Bukankah menulis makalah dan artikel sangat dianjurkan untuk guru dan dosen? Kepandaian menulis juga bisa dimanfaatkan untuk menulis buku pelajaran bagi guru dan dosen. Bukankah menulis buku pelajaran merupakan tuntutan bagi seorang guru dan dosen?

Keempat, jika ia seorang pelajar atau mahasiswa, kepandaian menulis dapat digunakan untuk menulis makalah atau paper sebagai tugas kuliah. Bahkan sebagai bekal menulis skripsi. Rasanya tidak ada mahasiswa yang tidak mendapatkan tugas menulis peper dari dosennya. Tidak ada mahasiswa tidak mendapatkan tugas menulis laporan dari dosennya. Pun tidak ada mahasiswa yang tidak menulis skripsi sebagai bentuk tugas akhir mereka.

Kelima, kalau ia seorang pejabat maka kepandaian menulis menjadi bekal yang sangat penting untuk menulis laporan manajemen yang sangat baik. Laporan manajemen harus ditulis dengan bahasa yang efektif sehingga dapat dipahami pembaca sebagai bentuk laporan pertanggungjawaban. Tidak hanya ditulis dengan

efektif laporan manajemen itu, tetapi juga harus dengan bahasa yang baik dan menarik. Baik berarti sesuai dengan situasi kepentingannya. Benar berarti sesuai dengan kaidah atau pedoman yang berlaku.

Keenam, kalau ia seorang purnawirawan yang pandai bahasa asing, maka kemampuan menulis akan menjadi bekal menyusun hasil terjemahan. Hasil terjemahan itu bisa diterbitkan dalam bentuk buku, dipasarkan dan jika laku maka akan menjadi sumber penghasilan tambahan. Tidak sedikit orang yang berprofesi menjadi penerjemah. Bahkan bisa menerima pesanan penerjemahan.

Ketujuh, jika ia seorang anggota masyarakat biasa maka setidaknya kepandaian menulis bisa dijadikan bekal menulis catatan harian. Tidak sedikit catatan harian yang diterbitkan sebagai buku, sebagai novel, atau bisa saja sebagai kumpulan puisi.

Singkatnya, kepandaian menulis bukanlah sesuatu yang akan menjadi sia-sia. Kemampuan menulis bisa dijadikan ketrampilan, yaitu ketrampilan menulis yang dapat dijadikan pilihan profesi. Maka itu, budaya menulis dapat menumbuhkan industri kreatif.

E. Budaya menulis dan Tumbuhnya Industri Kreatif

Budaya menulis dapat menyebabkan tumbuhnya industri kreatif. Dunia penerbitan akan tumbuh dengan subur dengan adanya budaya membaca. Dunia penerbitan juga akan tumbuh dan berkembang dengan adanya budaya menulis. Industri kreatif adalah industri penerbitan.

1. Budaya Membaca dan Tumbuhnya Industri Kreatif

Namnya teori kendi. Kendi adalah poci yang terbuat dari tanah. Ia mempunyai mulut di atas. Ia juga mempunyai mulut di samping yang menghadap ke atas. Jika kendi itu diisi dengan air terus menerus, maka kendi itu akan penuh. Jika kendi itu diisi terus walau sudah penuh maka akan tumpahlah airnya.

Kendi itu adalah pembaca. Dan buku adalah airnya. Jika pembaca membaca terus dan terus dan terus dan terus maka akan penuh ilmu di kepalanya. Akan tumpahlah ia sebagaimana air, dan tumpahannya itu adalah tulisan. Orang yang banyak membaca akan lahir berbagai ide, gagasan dari kepalanya yang akan dituangkan melalui tangannya berupa tulisan.

Jangan lupa bahwa untuk banyak membaca butuh banyak bacaan. Dalam berbagai bentuk. Makalah, artikel, buku, kamus, dibutuhkan. Karena itu, industri kreatif pun berjalan karena dibutuhkan banyak buku, banyak majalah, banyak koran, banyak jurnal, dan bacanya yang lain. Jasa fotocopy, jilid, percetakan turut berkembang.

2. Budaya Menulis dan Tumbuhnya Industri Kreatif

Sebaliknya, budaya menulis menumbuhkan industri kreatif berupa berbagai bentuk penerbitan. Menulis makalah, menulis artikel, menulis buku membutuhkan jasa penerbitan dalam bentuk industri kreatif.

Di dalam bentuk yang paling sederhana makalah perlu dicetak untuk dipresentasikan di dalam sebuah seminar, misalnya. Pencetakan makalah membutuhkan jasa print, fotocopy, dan jilid. Dengan demikian industri kreatif akan tumbuh. Belum lagi jika makalah itu dihimpun dalam bentuk prosiding. Berarti perlu jasa percetakan dan jasa pembuatan administrasi ISBN.

Artikel ditulis, biasanya untuk diterbitkan ke dalam jurnal atau majalah. Penerbitan majalah dan jurnal adalah kerja industri kreatif. Maka itu, penulisan artikel jurnal atau majalah menyebabkan tumbuhnya industri kreatif juga.

Hal yang sama terjadi pada penulisan buku. Menulis buku membutuhkan penerbitan. Jasa penerbitan adalah industri kreatif. Bukan hanya itu, penjualan buku melalui toko-toko buku baik yang konvensional ataupun online adalah rupa industri kreatif itu.

Pendek kata, budaya menulis menumbuhkan industri kreatif seperti tumbuhnya budaya membaca.

F. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa ketrampilan menulis dapat menumbuhkan industri kreatif yang berupa percetakan dan penerbitan. Oleh karena itu, budaya menulis harus ditingkatkan untuk menumbuhkan industri kreatif. Baik menulis buku, artikel, atau pun yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Atmowiloto. Arswendo. 1979. *Mengarang itu Gampang*. Jakarta: Gramedia.

Soeseno, Slamet. 1984. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Jakarta: Gramedia.

Sukino. 2010. *Menulis itu Mudah*. Yogyakarta: Lkis Printing.

Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis sebagai Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

The Liang Gie. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.